

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PANTE LHONG TERDAMPAK BENCANA HIDROMETEOROLOGI DI KABUPATEN BIREUEN

Nailiza Herlia^{1*}, Wahyudi², Muslihin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Almuslim
nailizaherlia721@gmail.com¹, wahyudi@umuslim.ac.id², muslihin@umuslim.ac.id³

ABSTRACT

Hydrometeorological disasters in the form of floods have had significant impacts on the social and economic conditions of communities in Pante Lhong Village, Bireuen Regency. This study aims to analyze the socio-economic conditions of the community after being affected by hydrometeorological flooding, identify the recovery efforts undertaken by the affected residents, and examine the positive and negative impacts resulting from the disaster. This research employed a qualitative approach using a descriptive research design. The research informants were selected purposively and consisted of community leaders and residents affected by the disaster. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that hydrometeorological flooding caused substantial changes in the socio-economic conditions of the community, including damage to houses, disruptions to health, education, and livelihoods, decreased income, and damage to productive assets and infrastructure. The affected community undertook various recovery efforts, such as cleaning houses and agricultural land, seeking alternative employment, relying on family support, strengthening cooperation, and utilizing assistance from the government and external organizations. In addition to negative impacts, including economic losses, psychological distress, and temporary displacement, the disaster also generated positive outcomes, such as increased public awareness of disaster mitigation, strengthened social solidarity, and improved soil fertility in certain areas due to sediment deposition. It can be concluded that the recovery of the community's socio-economic conditions requires sustained collaboration among the community, government, and various institutions to enhance resilience against future disasters.

Keywords: socio-economic conditions, hydrometeorological floods, affected communities, post-disaster recovery, Bireuen Regency.

ABSTRAK

Bencana hidrometeorologi berupa banjir memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Gampong Pante Lhong, Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial

ekonomi masyarakat setelah terdampak banjir hidrometeorologi, mengidentifikasi upaya pemulihan yang dilakukan masyarakat, serta menganalisis dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri atas tokoh masyarakat dan masyarakat terdampak bencana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir hidrometeorologi menyebabkan perubahan yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, ditandai dengan kerusakan rumah, terganggunya kesehatan, pendidikan, mata pencaharian, penurunan pendapatan, serta kerusakan aset produktif dan infrastruktur. Masyarakat melakukan berbagai upaya pemulihan melalui pembersihan rumah dan lahan, mencari pekerjaan alternatif, memanfaatkan dukungan keluarga, memperkuat gotong royong, serta memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan lembaga eksternal. Selain memberikan dampak negatif berupa kerugian ekonomi, gangguan psikologis, dan pengungsian sementara, bencana juga menimbulkan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana, tumbuhnya solidaritas sosial, serta meningkatnya kesuburan tanah pada sebagian lahan akibat endapan lumpur. Disimpulkan bahwa pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai lembaga agar ketahanan masyarakat terhadap bencana dapat semakin ditingkatkan.

Kata Kunci: kondisi sosial ekonomi, banjir hidrometeorologi, masyarakat terdampak, pemulihan pascabencana, Kabupaten Bireuen.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis yang secara geografis sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana, terutama bencana yang berkaitan dengan dinamika atmosfer dan hidrologi (Budhiana & Budhiana, 2024). Dari perspektif geografi fisik, kerentanan ini terbentuk oleh interaksi antara faktor iklim, topografi, dan karakteristik

daerah aliran sungai (DAS). Wilayah yang memiliki curah hujan tinggi, lereng terjal, serta jaringan sungai yang padat cenderung memiliki tingkat kerawanan hidrometeorologi yang lebih besar dibandingkan wilayah lain. Bencana hidrometeorologi sendiri dipahami sebagai kejadian bencana yang dipicu oleh unsur-unsur cuaca dan iklim, seperti hujan dengan intensitas tinggi dalam durasi singkat,

gangguan siklus air permukaan, serta ketidakseimbangan antara kapasitas tampung sungai dengan volume air yang masuk ke dalamnya (Azizah *et al.*, 2022). Banjir bandang, sebagai salah satu manifestasi bencana hidrometeorologi, umumnya terjadi secara mendadak akibat akumulasi air hujan di daerah hulu yang kemudian mengalir deras ke wilayah hilir dengan membawa material lumpur, kayu, dan bebatuan, sehingga daya rusaknya jauh lebih besar dibandingkan banjir biasa (Nurjanah *et al.*, 2026).

Provinsi Aceh menjadi salah satu wilayah yang paling nyata menggambarkan kerentanan tersebut. Pada akhir November 2025, tepatnya Rabu, 26 November 2025, Aceh bersama sejumlah wilayah di Sumatera Utara dan Sumatera Barat diterjang rangkaian bencana hidrometeorologi berskala besar berupa banjir bandang, luapan sungai, dan tanah longsor. Secara klimatologis, peristiwa ini dipicu oleh kombinasi antara puncak musim hujan yang menyebabkan curah hujan ekstrem hingga mencapai kisaran 300 milimeter, serta terbentuknya bibit siklon tropis di sekitar Selat Malaka yang memperkuat sistem awan hujan di atas wilayah utara Sumatera.

Fenomena ini merupakan contoh nyata bagaimana dinamika atmosfer skala regional dapat berinteraksi dengan kondisi geomorfologi lokal sehingga menghasilkan bencana dengan skala dan kecepatan yang sulit diantisipasi oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Dari sudut pandang kajian sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan, para pakar juga menyoroti bahwa tingkat kehancuran yang ditimbulkan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor hujan ekstrem, melainkan diperparah oleh kerusakan ekologis yang berlangsung sistematis, terutama alih fungsi hutan di kawasan hulu (Pratama *et al.*, 2026). Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu dekade terakhir, luas hutan Aceh yang hilang mencapai puluhan ribu hektare, sebuah kondisi yang menurunkan kapasitas resapan air alami dan mempercepat limpasan permukaan (*surface run off*) menuju badan sungai saat terjadi hujan deras (Fasya *et al.*, 2022).

Dampak bencana ini meluas ke berbagai kabupaten di Aceh, di antaranya Aceh Tamiang, Aceh Utara, Nagan Raya, Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Pidie Jaya, dan Bireuen. Puluhan desa dan dusun

dilaporkan hilang dari peta administratif karena permukimannya tersapu habis oleh arus banjir bandang dan longsor, ratusan rumah hanyut, ribuan hektare lahan pertanian rusak, serta ratusan ribu jiwa terpaksa mengungsi. Selain menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi dalam skala besar, bencana ini juga menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat pascabencana akibat krisis air bersih, kerusakan fasilitas ekonomi seperti pasar dan destinasi wisata, serta terputusnya akses jalan dan jembatan yang menghambat distribusi logistik dan bantuan. Fenomena hilangnya permukiman dalam skala puluhan desa ini menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi tidak dapat lagi dipandang semata sebagai persoalan fisik-alamiah, tetapi juga sebagai persoalan keruangan (spasial) yang berkaitan erat dengan pola pemanfaatan lahan, tata ruang wilayah, dan perencanaan pembangunan daerah yang belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kerawanan bencana.

Salah satu wilayah yang turut merasakan dampak signifikan dari rangkaian bencana hidrometeorologi tersebut adalah Kabupaten Bireuen,

khususnya di Kecamatan Peusangan, Desa Pante Lhong. Banjir yang melanda desa ini tidak hanya merusak rumah dan sarana prasarana umum, tetapi juga mengubah tatanan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dari perspektif geografi manusia (*human geography*), peristiwa bencana semacam ini menarik untuk dikaji karena menampilkan relasi timbal balik antara manusia dan lingkungannya, yakni bagaimana masyarakat yang bermukim di wilayah rawan banjir membangun pola adaptasi, mekanisme bertahan hidup, serta bentuk-bentuk solidaritas sosial di tengah tekanan lingkungan yang berat (Andanusa *et al.*, 2025). Kondisi sosial masyarakat mencakup pola interaksi, jaringan kekerabatan, kerja sama gotong royong, dan struktur hubungan sosial yang dapat berubah signifikan setelah bencana, baik ke arah yang memperkuat kohesi sosial melalui semangat tolong-menolong, maupun ke arah munculnya kerentanan sosial baru seperti trauma, kehilangan tempat tinggal, dan terganggunya rasa aman warga.

Sementara itu, dari sisi kondisi ekonomi, bencana hidrometeorologi berdampak langsung terhadap

keberlangsungan mata pencaharian masyarakat, terutama bagi warga yang menggantungkan hidup pada sektor-sektor yang berbasis lingkungan seperti pertanian, perikanan, perkebunan, dan perdagangan skala kecil (Andanusa *et al.*, 2025). Kerusakan lahan pertanian, hanyutnya aset produktif, terputusnya akses distribusi hasil bumi, serta rusaknya fasilitas ekonomi menyebabkan penurunan pendapatan dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi rumah tangga pascabencana. Kajian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat terdampak bencana ini juga relevan dengan bidang perencanaan wilayah dan pembangunan daerah (regional planning and development), sebab pemulihan pascabencana idealnya tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik infrastruktur, tetapi juga pada pemulihan struktur sosial-ekonomi masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Di sisi lain, upaya mitigasi dan pemetaan wilayah rawan bencana ke depan sangat memerlukan dukungan kajian penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (*remote sensing and GIS*) untuk mengidentifikasi pola sebaran wilayah rentan, memantau

perubahan tutupan lahan di daerah hulu DAS, serta menjadi dasar penyusunan kebijakan tata ruang yang lebih adaptif terhadap risiko bencana hidrometeorologi (Selan *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa peristiwa banjir bandang Aceh pada 26 November 2025 bukan sekadar fenomena fisik-klimatologis semata, melainkan sebuah kejadian keruangan yang kompleks dan multidimensi, yang mempertautkan aspek geografi fisik (curah hujan ekstrem, karakteristik DAS, dan geomorfologi lereng), aspek pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (deforestasi dan degradasi lahan di kawasan hulu), aspek geografi manusia (perubahan pola sosial dan ekonomi masyarakat terdampak), hingga aspek perencanaan wilayah dan mitigasi bencana berbasis data spasial. Desa Pante Lhong, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen menjadi salah satu potret nyata dari dampak bencana tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Pante Lhong yang terdampak bencana hidrometeorologi

menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana masyarakat mengalami, merespons, dan beradaptasi terhadap bencana, sekaligus menjadi bahan masukan bagi perumusan kebijakan mitigasi dan pemulihan pascabencana yang lebih tepat sasaran di wilayah rawan banjir hidrometeorologi lainnya di Provinsi Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Gampong Pante Lhong, Kabupaten Bireuen, setelah terdampak bencana hidrometeorologi berupa banjir. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi nyata yang dialami masyarakat sehingga peneliti dapat memahami proses perubahan sosial ekonomi secara komprehensif. Penelitian dilaksanakan di Gampong Pante Lhong karena wilayah tersebut merupakan salah satu desa yang terdampak langsung oleh banjir hidrometeorologi yang menyebabkan

kerusakan permukiman, terganggunya aktivitas ekonomi, serta perubahan kehidupan sosial masyarakat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu masyarakat yang terdampak langsung, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha atau masyarakat yang mata pencahariannya terganggu akibat banjir. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial masyarakat pascabencana, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, dampak, serta upaya pemulihan yang dilakukan masyarakat. Dokumentasi berupa data jumlah masyarakat terdampak, kondisi wilayah, foto lokasi pascabencana, serta dokumen dari pemerintah desa dan instansi terkait digunakan untuk melengkapi dan

memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check, serta didukung oleh uji transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas, kredibilitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, dengan melibatkan delapan orang informan yang dipilih secara purposive, yaitu Tgk Imum (TI-1), Keuchiek (K-1), Sekretaris Desa (SD-1), dua orang masyarakat (M-1, M-2), dua orang petani/pekebun (PP-1, PP-2), serta seorang penjual (PJ-1). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penggalian data disajikan pada Tabel 1.

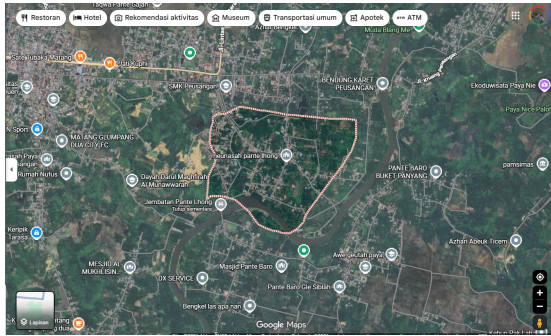
Tabel 1. Pedoman Wawancara

Open-ended Questions	Collected Data
Bagaimana kondisi hunian, kesehatan keluarga, akses pendidikan, dan hubungan sosial masyarakat setelah banjir hidrometeorologi?	Deskripsi tingkat kerusakan rumah, keluhan kesehatan fisik dan psikologis, hambatan akses sekolah, serta bentuk interaksi dan gotong royong antarwarga.
Bagaimana kondisi mata pencaharian, kerugian aset, pendapatan, dan ketahanan pangan masyarakat pascabencana?	Deskripsi jenis pekerjaan yang terganggu, aset ekonomi yang rusak, perubahan pendapatan keluarga, serta strategi pemenuhan kebutuhan pangan.
Upaya apa yang dilakukan masyarakat secara mandiri untuk memulihkan kondisi sosial ekonomi?	Strategi adaptasi, diversifikasi mata pencaharian, dukungan keluarga, dan bentuk modal sosial/gotong royong.
Bagaimana peran pemerintah dan lembaga eksternal dalam mendukung pemulihan masyarakat?	Bentuk dan jenis bantuan pemerintah dan lembaga eksternal, efektivitas distribusi bantuan, dan efektivitas program pemulihan.
Dampak positif dan negatif apa yang dirasakan masyarakat akibat bencana hidrometeorologi?	Kerugian dominan, pengungsian, kerusakan infrastruktur, peningkatan kesadaran, dampak ekologis, dan penguatan solidaritas.

Sumber: Data primer, 2026

Gambaran umum lokasi penelitian ditampilkan pada peta letak geografis Gampong Pante Lhong

sebagaimana disajikan pada Gambar 1, yang menunjukkan posisi gampong pada kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Krueng Peusangan.



Gambar 1. Peta Letak Geografis Gampong Pante Lhong, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen
 (Sumber: Peneliti, 2026)

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga tujuan penelitian, yaitu (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat pascabencana, (2) upaya masyarakat dalam menghadapi dan memulihkan kondisi sosial ekonomi, serta (3) dampak positif dan negatif bencana hidrometeorologi terhadap kehidupan masyarakat.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gampong Pante Lhong Pascabencana Hidrometeorologi Dimensi Sosial

Hasil wawancara dengan delapan informan menunjukkan bahwa banjir hidrometeorologi berdampak pada empat indikator sosial, yaitu kondisi hunian, kesehatan keluarga, akses pendidikan, dan

hubungan sosial. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Dimensi Sosial

Indikator	Temuan Utama
Kondisi Hunian	Rumah terendam dengan variasi tingkat kerusakan (ringan–sedang), lantai dan dinding tertutup lumpur, perabot rumah tangga rusak, sebagian rumah sekaligus tempat usaha ikut terdampak.
Kesehatan Keluarga	Keluhan fisik berupa gatal-gatal, demam, batuk, dan kelelahan; keluhan psikologis berupa rasa takut dan cemas, terutama pada anak-anak, saat hujan deras turun.
Akses Pendidikan	Aktivitas belajar terhenti sementara (hingga satu minggu) akibat jalan tergenang dan berlumpur; sebagian anak mengalami rasa cemas kembali ke sekolah; guru membantu mengejar materi tertinggal.
Hubungan Sosial	Gotong royong membersihkan rumah, meunasah, dan fasilitas umum; saling berbagi kebutuhan pokok; musyawarah digunakan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat terkait distribusi bantuan.

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, banjir hidrometeorologi memberikan dampak yang nyata terhadap kondisi sosial masyarakat di Gampong Pante Lhong. Dari aspek hunian, sebagian besar rumah warga mengalami kerusakan dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari ringan hingga sedang. Genangan air dan lumpur menyebabkan lantai serta dinding

rumah kotor, sementara berbagai perabot rumah tangga mengalami kerusakan. Bahkan, beberapa rumah yang juga difungsikan sebagai tempat usaha turut terdampak sehingga aktivitas ekonomi keluarga ikut terganggu. Dari aspek kesehatan, masyarakat mengalami berbagai keluhan fisik seperti gatal-gatal, demam, batuk, dan kelelahan akibat kondisi lingkungan pascabanjir. Selain itu, muncul pula dampak psikologis berupa rasa takut dan cemas, terutama pada anak-anak yang masih merasa khawatir ketika hujan deras kembali turun.

Dampak banjir juga dirasakan pada sektor pendidikan dan hubungan sosial masyarakat. Aktivitas belajar mengajar sempat terhenti selama kurang lebih satu minggu karena akses menuju sekolah terhambat oleh genangan air dan jalan yang berlumpur. Sebagian anak juga mengalami kecemasan ketika kembali mengikuti kegiatan belajar, meskipun guru berupaya membantu mereka mengejar materi yang tertinggal. Di sisi lain, hubungan sosial masyarakat justru menunjukkan penguatan melalui meningkatnya semangat gotong royong dalam membersihkan rumah, meunasah, dan fasilitas

umum. Masyarakat juga saling membantu dengan berbagi kebutuhan pokok kepada warga yang lebih terdampak, sementara berbagai perbedaan pendapat terkait distribusi bantuan diselesaikan melalui musyawarah sehingga keharmonisan sosial tetap dapat dipertahankan.

Dimensi Ekonomi

Hasil wawancara pada dimensi ekonomi dianalisis melalui empat indikator, yaitu mata pencaharian, kerugian aset ekonomi, pendapatan keluarga, dan ketahanan pangan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Dimensi Ekonomi

Indikator	Temuan Utama
Mata Pencaharian	Sektor pertanian boh giri, penambangan material galian C di Krueng Peusangan, dan perdagangan kecil terganggu; sebagian pekerjaan terhenti sementara.
Kerugian Aset Ekonomi	Kerusakan kebun boh giri, lahan pertanian, peralatan pertanian dan penambangan, serta barang dagangan.
Pendapatan Keluarga	Penurunan pendapatan pada hampir seluruh informan; sebagian keluarga memanfaatkan tabungan sebagai penopang sementara.
Ketahanan Pangan	Kesulitan pangan pada minggu-minggu awal, teratasi melalui bantuan pemerintah/relawan, pemanfaatan hasil kebun, dan penghematan

pengeluaran rumah tangga.	rumah
---------------------------------	-------

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, banjir hidrometeorologi memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Gampong Pante Lhong. Pada aspek mata pencaharian, sebagian besar warga mengalami gangguan pekerjaan karena sektor utama yang menjadi sumber penghasilan, seperti pertanian boh giri, penambangan material galian C di Krueng Peusangan, dan perdagangan kecil, terdampak oleh banjir. Kerusakan lahan pertanian dan perubahan kondisi sungai menyebabkan aktivitas pertanian maupun penambangan tidak dapat berjalan sebagaimana biasanya. Selain itu, kerugian ekonomi juga terjadi akibat rusaknya berbagai aset produktif, seperti kebun boh giri, lahan pertanian, peralatan pertanian, alat penambangan, serta barang dagangan milik masyarakat.

Dampak tersebut berpengaruh langsung terhadap penurunan pendapatan keluarga. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa penghasilan mereka menurun dibandingkan sebelum terjadinya banjir sehingga sebagian keluarga

memanfaatkan tabungan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan selama masa pemulihan awal. Kondisi ini juga memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, terutama pada minggu-minggu pertama setelah bencana ketika akses terhadap bahan pangan masih terbatas. Namun, kebutuhan pangan secara bertahap dapat dipenuhi melalui bantuan sembako dari pemerintah dan relawan, pemanfaatan hasil kebun yang masih dapat dipanen, serta penerapan strategi penghematan dalam pengeluaran rumah tangga. Upaya-upaya tersebut membantu masyarakat mempertahankan keberlangsungan kehidupan hingga kondisi ekonomi mulai berangsur pulih.

Upaya Masyarakat Gampong Pante Lhong dalam Menghadapi dan Memulihkan Kondisi Sosial Ekonomi Pascabencana

Upaya Mandiri/Swadaya Masyarakat

Tabel 4 merangkum temuan terkait upaya mandiri masyarakat yang dianalisis melalui empat aspek, yaitu strategi adaptasi, diversifikasi mata pencaharian, dukungan keluarga, dan modal sosial/gotong royong.

Tabel 4. Ringkasan Temuan Upaya Mandiri Masyarakat

Aspek	Temuan Utama
Strategi Adaptasi	Pembersihan rumah dan lahan, penyelamatan aset produktif yang tersisa, pencarian

	pekerjaan sementara, pengelolaan pengeluaran rumah tangga.
Diversifikasi Mata Pencaharian	Beralih sementara menjadi buruh harian/buruh tani, membuka usaha kecil (kue), menanam tanaman alternatif dengan masa panen lebih cepat, menambah jenis dagangan.
Dukungan Keluarga	Bantuan tenaga, finansial, dan tempat tinggal sementara dari keluarga dan kerabat.
Modal Sosial/Gotong Royong	Pembersihan meunasah, jalan, rumah warga, dan lahan pertanian secara bersama; pembagian tugas oleh kelompok warga; kontribusi berupa tenaga, makanan, alat kebersihan, dan kendaraan.

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Gampong Pante Lhong melakukan berbagai upaya mandiri untuk mempercepat pemulihan kondisi sosial ekonomi setelah banjir hidrometeorologi. Strategi adaptasi yang dilakukan meliputi pembersihan rumah dan lahan, penyelamatan aset produktif yang masih dapat dimanfaatkan, pencarian pekerjaan sementara, serta pengelolaan pengeluaran rumah tangga agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Selain itu, masyarakat juga melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan beralih sementara menjadi buruh harian atau buruh tani, membuka usaha kecil

seperti membuat kue, menanam tanaman alternatif yang memiliki masa panen lebih cepat, serta menambah jenis barang dagangan sebagai sumber pendapatan baru.

Upaya pemulihan juga didukung oleh peran keluarga dan kuatnya modal sosial di lingkungan masyarakat. Bantuan berupa tenaga, dukungan finansial, bahan makanan, serta tempat tinggal sementara dari keluarga dan kerabat membantu meringankan beban masyarakat selama masa pemulihan. Di samping itu, semangat gotong royong menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat pemulihan pascabencana. Warga secara bersama-sama membersihkan rumah, meunasah, jalan, dan lahan pertanian dengan pembagian tugas yang terorganisasi, serta saling memberikan kontribusi berupa tenaga, makanan, peralatan kebersihan, dan kendaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi modal utama masyarakat dalam menghadapi dan bangkit dari dampak bencana hidrometeorologi.

Peran Pemerintah dan Lembaga Eksternal

Tabel 5 merangkum temuan terkait peran pemerintah dan lembaga eksternal yang dianalisis melalui empat aspek.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Peran Pemerintah dan Lembaga Eksternal

Aspek	Temuan Utama
Bantuan Pemerintah	Sembako, air bersih, kebutuhan darurat, layanan kesehatan; berfokus pada kebutuhan jangka pendek.
Bantuan Eksternal	Lembaga keagamaan, organisasi kemanusiaan, perguruan tinggi (relawan mahasiswa), dan pihak swasta menyalurkan sembako, makanan siap saji, pakaian, dan perlengkapan sekolah.
Efektivitas Distribusi Bantuan	Dinilai cukup baik melalui pendataan aparat gampong dan penyaluran bertahap, meski waktu penerimaan bervariasi antarwarga.
Efektivitas Program Pemulihan	Program bantuan kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan gotong royong dinilai bermanfaat; program pemulihan mata pencaharian dan modal usaha dinilai masih terbatas.

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah dan berbagai lembaga eksternal berperan penting dalam membantu proses pemulihan masyarakat pascabencana banjir hidrometeorologi. Bantuan dari pemerintah berupa sembako, air bersih, kebutuhan darurat, dan layanan kesehatan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

pada tahap tanggap darurat. Selain itu, lembaga keagamaan, organisasi kemanusiaan, perguruan tinggi melalui relawan mahasiswa, serta pihak swasta turut memberikan dukungan dalam bentuk sembako, makanan siap saji, pakaian, perlengkapan sekolah, dan bantuan tenaga sehingga dapat meringankan beban masyarakat terdampak.

Distribusi bantuan secara umum dinilai berjalan cukup baik melalui proses pendataan oleh aparat gampong dan penyaluran secara bertahap, meskipun waktu penerimaan bantuan berbeda-beda di setiap keluarga. Program bantuan kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan kegiatan gotong royong dinilai memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar selama masa pemulihan. Namun, masyarakat masih mengharapkan adanya program lanjutan yang lebih berorientasi pada pemulihan jangka panjang, terutama bantuan untuk memperbaiki lahan pertanian, mengganti peralatan kerja yang rusak, serta menyediakan modal usaha agar aktivitas ekonomi dapat kembali pulih secara optimal.

**Dampak Positif dan Negatif
 Bencana Hidrometeorologi
 terhadap Kehidupan Masyarakat
 Gampong Pante Lhong
 Dampak Negatif**

Tabel 6 merangkum temuan dampak negatif yang dianalisis melalui tiga aspek.

Tabel 6. Ringkasan Temuan Dampak Negatif

Aspek	Temuan Utama
Dampak Dominan	Kerugian materi (rumah, kebun, peralatan, dagangan), penurunan pendapatan, tekanan psikologis berupa rasa takut/cemas berkelanjutan.
Pengungsian	Sebagian warga mengungsi sementara ke meunasah dan rumah kerabat; aktivitas sosial, pekerjaan, dan sekolah terhenti sementara.
Kerusakan Infrastruktur	Jalan, jembatan kecil, dan saluran irigasi rusak; menghambat mobilitas, aktivitas pertanian, dan pendidikan.

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, banjir hidrometeorologi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat Gampong Pante Lhong. Dampak yang paling dominan adalah kerugian materi berupa kerusakan rumah, kebun, peralatan kerja, dan barang dagangan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan pendapatan keluarga dan memunculkan tekanan psikologis,

seperti rasa takut dan cemas yang masih dirasakan masyarakat, terutama ketika hujan deras kembali terjadi. Selain itu, sebagian warga terpaksa mengungsi sementara ke meunasah maupun rumah kerabat hingga kondisi lingkungan dinilai aman untuk ditempati kembali, sehingga aktivitas sosial, pekerjaan, dan pendidikan sempat terhenti.

Bencana juga menyebabkan kerusakan pada berbagai infrastruktur yang mendukung aktivitas masyarakat. Jalan, jembatan kecil, dan saluran irigasi mengalami kerusakan sehingga menghambat mobilitas warga, distribusi hasil pertanian, serta akses menuju lahan perkebunan dan sekolah. Kerusakan infrastruktur tersebut memperlambat proses pemulihan ekonomi masyarakat karena aktivitas pertanian, perdagangan, dan kegiatan sehari-hari tidak dapat berjalan secara normal. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur menjadi salah satu kebutuhan utama untuk mempercepat pemulihan pascabencana dan mendukung keberlanjutan aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Dampak Positif

Tabel 7 merangkum temuan dampak positif yang dianalisis melalui tiga aspek.

Tabel 7. Ringkasan Temuan Dampak Positif

Aspek	Temuan Utama
Peningkatan Kesadaran	Kebiasaan baru membersihkan saluran air, memantau informasi cuaca, mengamankan aset sebelum hujan deras, serta berpartisipasi dalam sosialisasi kesiapsiagaan.
Dampak Ekologis Positif	Endapan lumpur meningkatkan kesuburan pada sebagian lahan yang tidak rusak berat sehingga tanaman baru tumbuh lebih baik setelah pengolahan ulang.
Penguatan Solidaritas	Gotong royong lintas usia dan kelompok, saling berbagi kebutuhan dan informasi bantuan, serta dukungan dalam pemulihan lahan dan usaha.

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, banjir hidrometeorologi tidak hanya menimbulkan kerugian, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Gampong Pante Lhong. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kesiapsiagaan bencana melalui kebiasaan menjaga kebersihan saluran air, memantau informasi cuaca, dan mengamankan aset sebelum hujan deras. Selain itu, endapan lumpur meningkatkan kesuburan pada sebagian lahan pertanian setelah diolah kembali, sementara solidaritas sosial semakin

kuat melalui gotong royong, saling berbagi bantuan, dan kerja sama dalam memulihkan lahan serta aktivitas ekonomi masyarakat.

Pembahasan

Pembahasan berikut menginterpretasikan hasil temuan penelitian dengan mengaitkannya pada konsep dan teori yang relevan, disusun mengikuti sistematika tiga tujuan penelitian.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pascabencana Hidrometeorologi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banjir hidrometeorologi memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat Gampong Pante Lhong. Kerusakan hunian, gangguan kesehatan fisik dan psikologis, serta terganggunya akses pendidikan menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing keluarga. Munculnya rasa takut pada anak-anak saat hujan deras juga mengindikasikan bahwa dampak bencana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental masyarakat (Selan *et al.*, 2025). Meskipun demikian, hubungan

sosial antarwarga tetap terjaga bahkan semakin kuat melalui kegiatan gotong royong, saling membantu, dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pascabencana.

Pada aspek ekonomi, banjir menyebabkan terganggunya mata pencaharian masyarakat, terutama pada sektor pertanian boh giri dan penambangan material di Krueng Peusangan, yang diikuti dengan kerusakan aset produktif, penurunan pendapatan, dan gangguan terhadap ketahanan pangan. Namun demikian, masyarakat mampu mempertahankan keberlangsungan hidup melalui kombinasi bantuan darurat, pemanfaatan sumber daya yang masih tersedia, pengelolaan pengeluaran rumah tangga, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi. Temuan ini menunjukkan bahwa selain bantuan eksternal, kapasitas adaptasi dan modal sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung proses pemulihan sosial ekonomi pascabencana.

Upaya Masyarakat dalam Menghadapi dan Memulihkan Kondisi Sosial Ekonomi Pascabencana

Masyarakat Gampong Pante Lhong menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dampak banjir hidrometeorologi melalui berbagai upaya mandiri, seperti membersihkan rumah dan lahan, menyelamatkan aset yang masih dapat dimanfaatkan, mencari pekerjaan sementara, serta melakukan diversifikasi mata pencaharian. Langkah-langkah tersebut mencerminkan kapasitas adaptif dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi kondisi pascabencana. Selain itu, dukungan keluarga dan semangat gotong royong menjadi modal sosial yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mempercepat proses pemulihan sebelum bantuan eksternal diterima secara merata (Selan *et al.*, 2025).

Di sisi lain, pemerintah dan berbagai lembaga eksternal memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan bantuan sosial yang membantu masyarakat pada tahap tanggap darurat. Meskipun demikian, bantuan yang berorientasi pada pemulihan mata pencaharian dan penguatan ekonomi produktif masih dinilai terbatas. Temuan ini menunjukkan

bahwa proses pemulihan pascabencana memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga eksternal, dengan penyaluran bantuan yang lebih berbasis pada kebutuhan agar pemulihan kondisi sosial ekonomi dapat berlangsung secara lebih efektif (Apriani, 2025).

Dampak Positif dan Negatif Bencana Hidrometeorologi terhadap Kehidupan Masyarakat

Dampak negatif banjir hidrometeorologi di Gampong Pante Lhong didominasi oleh kerugian materiil, penurunan pendapatan, tekanan psikologis, pengungsian sementara, serta kerusakan infrastruktur yang menghambat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh (Nurhasna et al., 2024). Oleh karena itu, proses pemulihan memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak agar kondisi sosial ekonomi dapat pulih secara berkelanjutan.

Di sisi lain, bencana juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana, munculnya manfaat ekologis pada sebagian lahan akibat endapan lumpur, serta semakin kuatnya solidaritas dan gotong royong antarwarga (Kamaruddin, 2025). Penguatan modal sosial tersebut menjadi faktor penting yang mendukung proses pemulihan masyarakat, sehingga menunjukkan bahwa meskipun bencana menimbulkan berbagai kerugian, pengalaman tersebut juga mendorong masyarakat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banjir hidrometeorologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Gampong Pante Lhong, ditandai dengan kerusakan hunian, gangguan kesehatan, pendidikan, mata pencaharian, penurunan pendapatan, serta kerusakan aset produktif dan infrastruktur. Masyarakat melakukan berbagai upaya pemulihan melalui

pembersihan rumah dan lahan, pencarian pekerjaan alternatif, pemanfaatan dukungan keluarga, serta penguatan gotong royong yang didukung oleh bantuan pemerintah dan lembaga eksternal. Selain menimbulkan dampak negatif berupa kerugian ekonomi, gangguan psikologis, dan pengungsian sementara, bencana juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana, bertambahnya kesuburan pada sebagian lahan akibat endapan lumpur, serta semakin kuatnya solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat dalam proses pemulihan pascabencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Andanusa, R. M., Anggrahita, H., Hanif, I. M., & Guswandi, G. (2025). Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir di daerah rawan bencana banjir. *Media Komunikasi Geografi*, 26(1), 58–78. <https://doi.org/10.23887/mkg.v26i1.92305>
- Apriani, R. M. (2025). Strategi pemulihan berkelanjutan melalui program pemberdayaan: Studi pada petani bawang dan coklat di wilayah pascabencana Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 26(1). <https://doi.org/10.7454/jurnalke ssos.v26i1.1061>
- Azizah, M., Subiyanto, A., Triutomo, S., & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh perubahan iklim terhadap bencana hidrometeorologi di Kecamatan Cisarua – Kabupaten Bogor. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 541–546. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.541-546>
- Budhiana, J., & Budhiana, J. (2024). Pengaruh karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan wilayah kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 71–85. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1243>
- Fasya, T. K., Praza, R., & Fariadi, D. (2022). Dampak sawitisasi terhadap lingkungan di Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29103/ag.v7i1.8357>
- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat tangguh bencana (Perspektif sosiologi). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 194–202. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3182>
- Nurhasna, F., Saepudin, E. A., Revita, N., Cahya, R., & Dewi, S. M. (2024). Efektivitas kebijakan manajemen bencana dalam mengurangi dampak sosial dan ekonomi. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 1984–1992.

<https://doi.org/10.62710/c5adv772>

- Nurjanah, L., Febri, S. P., Azmi, F., Widya, D. A. S., Setyawan, F. H., Malahayati, S., Lubis, P. F., Darmansyah, D., Lubis, W. H., Sari, R. M., Bella, R. A., & Pratama, T. R. Y. (2026). Program pengabdian masyarakat berbasis kemanusiaan bagi masyarakat terdampak pascabencana banjir di Alur Tani Dua, Tamiang Hulu, Aceh Tamiang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 702–709. <https://doi.org/10.59025/dy68mv58>
- Pratama, M. A., Adelaide, A. N., Nurdiansyah, H., & Damanik, R. Z. (2026). Dampak kesehatan pascabanjir bandang dan longsor November 2025 di Aceh Tamiang. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan – Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 25(2), 580–591. <https://doi.org/10.30743/ibnusi.v25i2.1200>
- Selan, A., Ariswati, D. Y., & Saekoko, J. (2025). Analisis literatur: Efektivitas sistem informasi geografis untuk pemetaan daerah rawan bencana. *Jurnal Cakrawala Informasi*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.54066/jci.v5i1.541>